



Ekonomi Islam dalam Menjawab Tantangan Ketimpangan Sosial Global

Siti Nuraida^{1*}, Hamdiah², Erwan setyanor³

¹⁻³ Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Indonesia

Email: sitinuraida2255@email.com^{1*}, hamdiahdiah030@gmail.com², erwansetyanor@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: sitinuraida2255@email.com

Abstract: *Global social inequality remains one of the fundamental challenges in the contemporary world economic system. The dominance of capitalist economic structures, which emphasize growth and capital accumulation, has proven effective in stimulating economic progress; however, it has simultaneously widened the gap between wealthy and disadvantaged groups at both national and global levels. Meanwhile, socialist economic systems that prioritize income equalization continue to face limitations related to efficiency and innovation. This article aims to examine the role of Islamic economics as an alternative economic framework capable of addressing the challenge of global social inequality. The study employs a qualitative descriptive approach through a literature review of classical and contemporary sources related to global economic systems. The findings indicate that Islamic economics offers a more balanced paradigm by integrating principles of distributive justice, ethical values, and social responsibility within economic activities. Instruments such as zakat, infaq, sadaqah, waqf, along with the prohibition of riba and other exploitative economic practices, serve as essential mechanisms for reducing social inequality. Therefore, Islamic economics holds significant potential as both a normative and practical solution for promoting sustainable global economic justice.*

Keywords: *Comparison Economic Systems; Economic Justice; Globalization; Islamic Economics; Social Inequality.*

Abstrak: Ketimpangan sosial global merupakan salah satu persoalan fundamental dalam sistem perekonomian dunia kontemporer. Dominasi sistem ekonomi kapitalis yang berorientasi pada pertumbuhan dan akumulasi modal terbukti mampu mendorong kemajuan ekonomi, namun di sisi lain memperlebar jurang ketimpangan antara kelompok kaya dan miskin, baik di tingkat nasional maupun global. Sistem ekonomi sosialis yang menekankan pemerataan juga menghadapi keterbatasan dalam hal efisiensi dan inovasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran ekonomi Islam sebagai alternatif sistem ekonomi yang mampu menjawab tantangan ketimpangan sosial global. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap literatur klasik dan kontemporer terkait sistem perekonomian dunia. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekonomi Islam menawarkan paradigma yang lebih seimbang melalui integrasi nilai keadilan distributif, etika moral, dan tanggung jawab sosial. Instrumen-instrumen seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, serta larangan riba dan praktik ekonomi eksploitatif menjadi mekanisme penting dalam mengurangi ketimpangan sosial. Dengan demikian, ekonomi Islam berpotensi menjadi solusi normatif dan praktis dalam mewujudkan keadilan ekonomi global yang berkelanjutan.

Kata kunci: Ekonomi Islam; Globalisasi; Keadilan Ekonomi; Ketimpangan Sosial; Perbandingan Sistem Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Ketimpangan sosial global merupakan tantangan utama dalam perekonomian dunia saat ini. Arus globalisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat belum sepenuhnya mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan, bahkan dalam banyak kasus justru memperlebar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan sosial menunjukkan bahwa sistem ekonomi yang berlaku masih menyisakan persoalan keadilan sosial (Karimullah, 2025).

Sistem ekonomi konvensional, terutama kapitalisme, lebih menekankan efisiensi pasar dan akumulasi keuntungan, sehingga sering mengabaikan dimensi moral dan sosial. Akibatnya,

kekayaan cenderung terpusat pada kelompok tertentu, sementara masyarakat rentan semakin terpinggirkan. Kondisi ini menuntut hadirnya pendekatan ekonomi alternatif yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga mampu menjamin keadilan dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan (Harjanto, 2020).

Ekonomi Islam hadir sebagai sistem yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan nilai etika dan keadilan sosial. Melalui prinsip-prinsip seperti zakat, larangan riba, serta mekanisme distribusi kekayaan yang adil, ekonomi Islam berupaya mengurangi ketimpangan dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, ekonomi Islam memiliki potensi besar sebagai solusi dalam menjawab tantangan ketimpangan sosial global di tengah dinamika ekonomi dunia yang terus berkembang (Masnita et al., 2025).

Pendapat Ahli yang PRO terhadap Sistem Ekonomi ISLAM Hidayat dan Nurohman (2024) berpandangan bahwa sistem ekonomi Islam memiliki potensi besar sebagai alternatif dalam menghadapi ketimpangan ekonomi global yang ditimbulkan oleh sistem ekonomi modern. Mereka menegaskan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga menempatkan keadilan distributif sebagai tujuan utama melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah. Prinsip ini mendorong pemerataan kesejahteraan dan mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu, sehingga ekonomi Islam dinilai lebih berpihak pada kelompok lemah dan rentan.

Syahrin dkk. (2022) juga menilai ekonomi Islam sebagai sistem yang relevan dalam menanggulangi kesenjangan ekonomi masyarakat. Menurut mereka, perbedaan tingkat ekonomi merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, namun kesenjangan yang berlebihan harus dicegah agar tidak menimbulkan ketidakadilan struktural. Melalui mekanisme pemerataan distribusi dan nilai tanggung jawab sosial, ekonomi Islam dipandang mampu menciptakan keseimbangan ekonomi dan menjaga stabilitas sosial.

Pandangan positif lainnya dikemukakan oleh Maulidha, Hidayat, dan Muliana (2024) yang menyatakan bahwa ekonomi Islam memiliki potensi praktis dalam mengatasi kesenjangan sosial di Indonesia. Mereka menekankan bahwa integrasi nilai moral, solidaritas sosial, dan instrumen ekonomi Islam dapat memperkuat upaya pemerataan kesejahteraan. Dengan dukungan tata kelola yang baik, ekonomi Islam dapat berkontribusi secara nyata dalam pembangunan sosial yang lebih inklusif.

Pendapat Ahli yang KONTRA / KRITIS terhadap Sistem Ekonomi Islam Di sisi lain, Wijayanti (2024) menyampaikan pandangan kritis terhadap penerapan sistem ekonomi Islam dalam praktik. Ia menilai bahwa meskipun konsep keadilan distributif dalam ekonomi Islam sangat kuat secara teoritis, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala.

Keterbatasan integrasi kebijakan, lemahnya kelembagaan, serta rendahnya literasi ekonomi syariah menyebabkan kontribusi ekonomi Islam terhadap pengurangan kesenjangan sosial belum optimal.

Hidayat dan Nurohman (2024) juga mengemukakan catatan kritis bahwa ekonomi Islam masih menghadapi tantangan besar dalam skala global. Dominasi sistem ekonomi kapitalistik, keterbatasan regulasi, dan belum kuatnya institusi pendukung ekonomi syariah membuat prinsip-prinsip ekonomi Islam sulit diterapkan secara luas. Kondisi ini menyebabkan ekonomi Islam berpotensi berhenti pada tataran normatif jika tidak disertai penguatan kebijakan dan sistem yang memadai.

Maulidha dkk. (2024) secara tidak langsung turut menyoroti aspek kelemahan ekonomi Islam dengan menegaskan bahwa keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan sinergi antar lembaga. Tanpa manajemen yang profesional dan kebijakan yang konsisten, instrumen ekonomi Islam seperti zakat dan wakaf berisiko tidak memberikan dampak signifikan dalam mengurangi kesenjangan sosial.

Kami sebagai penulis, lebih cenderung pada pandangan pro terhadap sistem ekonomi Islam dalam menjawab persoalan ketimpangan sosial. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa ekonomi Islam tidak hanya menawarkan kerangka konseptual yang menekankan keadilan dan keseimbangan, tetapi juga menyediakan instrumen nyata yang dapat diimplementasikan untuk mendorong pemerataan kesejahteraan. Prinsip keadilan distributif, tanggung jawab sosial, serta mekanisme distribusi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki orientasi yang jelas terhadap perlindungan kelompok lemah dan pengurangan kesenjangan sosial yang kerap diabaikan dalam sistem ekonomi modern. Meskipun demikian, keberpihakan kami sebagai penulis terhadap ekonomi Islam tidak bersifat normatif atau menutup mata terhadap berbagai tantangan implementasi. Kami menyadari bahwa efektivitas sistem ekonomi Islam sangat bergantung pada kualitas tata kelola, penguatan kelembagaan, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Namun, berbagai keterbatasan tersebut tidak mengurangi relevansi ekonomi Islam sebagai pendekatan alternatif, melainkan justru menegaskan perlunya pengembangan dan pembaruan agar prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan secara lebih optimal dalam menghadapi ketimpangan sosial yang semakin kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketimpangan sosial global merupakan persoalan struktural yang muncul akibat distribusi kekayaan dan akses ekonomi yang tidak merata antarindividu maupun antarnegara. Sistem ekonomi modern yang dominan cenderung berorientasi pada pertumbuhan dan akumulasi modal, namun sering kali mengabaikan aspek keadilan sosial. Akibatnya, kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar, sementara kelompok rentan mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi (Sabillah, 2023). Dalam konteks ini, diperlukan sebuah pendekatan ekonomi alternatif yang tidak hanya menekankan efisiensi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai keadilan dan keseimbangan sosial.

Ekonomi Islam hadir sebagai sistem yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika ilahiah dengan tujuan utama mewujudkan kesejahteraan bersama (falah). Prinsip dasar ekonomi Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab sosial dalam mengelola harta (Harjanto 2020). Kepemilikan dalam Islam diakui, namun tidak bersifat absolut, karena di dalamnya terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan. Konsep ini tercermin dalam instrumen distribusi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berfungsi sebagai mekanisme pemerataan kekayaan dan perlindungan sosial bagi kelompok yang kurang beruntung (AA & Rosidita, 2023).

Selain itu, ekonomi Islam menolak praktik-praktik ekonomi yang berpotensi memperparah ketimpangan, seperti riba, gharar, dan spekulasi berlebihan. Larangan tersebut bertujuan untuk mencegah eksploitasi dan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Sebagai gantinya, ekonomi Islam mendorong sistem berbasis bagi hasil dan kerja sama produktif yang menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab bersama (Jalili et al., 2022). Dengan pendekatan ini, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal, tetapi juga dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam skala global, nilai-nilai ekonomi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan ketimpangan sosial. Prinsip keadilan distributif, solidaritas sosial, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat menawarkan kerangka konseptual yang dapat melengkapi sistem ekonomi konvensional (Yakin & Muzaki, 2025). Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial ke dalam aktivitas ekonomi, ekonomi Islam berpotensi menjadi solusi alternatif yang berkelanjutan dalam menciptakan tatanan ekonomi global yang lebih adil dan inklusif (Masnita et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku teks ekonomi Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta laporan institusi terkait ketimpangan ekonomi global. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan karakteristik sistem ekonomi kapitalis, sosialis, dan Islam, serta menelaah konsep dan instrumen ekonomi Islam dalam mengatasi ketimpangan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan Sosial Global sebagai Dampak Sistem Ekonomi Modern

Ketimpangan sosial global merupakan salah satu konsekuensi dari sistem ekonomi global yang cenderung liberal dan kapitalistik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pemerataan kesejahteraan, sehingga menciptakan jurang yang semakin lebar antara kelompok kaya dan miskin, baik di tingkat nasional maupun internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi semata tidak cukup untuk mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Karimullah, 2025).

Dalam perspektif ekonomi Islam, ketimpangan yang berlebihan dipandang sebagai kondisi yang tidak ideal karena berpotensi menimbulkan ketidakstabilan sosial dan melemahkan solidaritas antarumat manusia. Islam mengakui adanya perbedaan tingkat ekonomi sebagai bagian dari sunnatullah, namun perbedaan tersebut tidak boleh menimbulkan ketidakadilan struktural yang menghalangi kelompok tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Syahrin et al., 2022).

Prinsip Keadilan dan Keseimbangan dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam dibangun atas dasar nilai tauhid yang menegaskan bahwa seluruh sumber daya pada hakikatnya milik Allah SWT dan manusia hanyalah sebagai pengelola. Konsep ini melahirkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam aktivitas ekonomi. Keadilan dalam ekonomi Islam tidak dimaknai sebagai penyamarataan, melainkan sebagai pemberian hak kepada setiap pihak sesuai dengan kebutuhannya dan kontribusinya, tanpa adanya eksploitasi (Harjanto, 2020).

Prinsip keseimbangan mendorong terciptanya harmoni antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Dalam konteks ketimpangan sosial global, prinsip ini menjadi sangat relevan karena mendorong negara dan pelaku ekonomi untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dari setiap kebijakan dan aktivitas ekonomi yang dilakukan (Maulidya et al., 2025).

Zakat sebagai Instrumen Redistribusi Kekayaan

Zakat merupakan instrumen utama dalam ekonomi Islam yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan secara sistematis dan berkelanjutan. Kewajiban zakat memastikan bahwa sebagian harta orang yang mampu dialokasikan untuk membantu kelompok yang kurang beruntung, seperti fakir, miskin, dan kelompok rentan lainnya. Dengan pengelolaan yang baik, zakat dapat berperan sebagai alat pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan ekonomi (Sumadi, 2017).

Dalam konteks global, zakat juga memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pembiayaan sosial lintas negara, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Namun, efektivitas zakat sangat bergantung pada sistem pengelolaan, transparansi, dan integrasi dengan kebijakan pembangunan nasional dan internasional (Sutikno & Asiah, 2025).

Peran Infak, Sedekah, dan Wakaf dalam Kesejahteraan Sosial

Selain zakat, infak dan sedekah berfungsi sebagai instrumen pelengkap yang memperkuat solidaritas sosial. Kedua instrumen ini bersifat sukarela, namun memiliki dampak sosial yang signifikan dalam membantu kelompok miskin dan mempersempit kesenjangan sosial. Infak dan sedekah mendorong tumbuhnya kepedulian sosial dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat (AA & Rosita, 2023).

Wakaf, khususnya wakaf produktif, memiliki peran strategis dalam pembangunan jangka panjang. Melalui wakaf, aset dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam skala global, wakaf berpotensi menjadi instrumen pembangunan sosial yang berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pengurangan ketimpangan antarwilayah (Sakni, 2013).

Larangan Riba dan Sistem Bagi Hasil

Larangan riba merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ekonomi Islam yang bertujuan mencegah praktik ekonomi yang tidak adil. Sistem berbasis bunga cenderung memberikan keuntungan yang pasti bagi pemilik modal tanpa mempertimbangkan risiko usaha, sehingga sering kali memberatkan pihak yang lemah secara ekonomi. Dalam jangka panjang, praktik ini dapat memperparah ketimpangan sosial (Jalili et al., 2025).

Sebagai alternatif, ekonomi Islam menawarkan sistem bagi hasil yang menekankan prinsip kemitraan dan keadilan. Dalam sistem ini, risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional, sehingga mendorong kerja sama yang lebih adil antara pemilik modal dan pengelola usaha. Sistem ini dinilai lebih inklusif dan berpotensi meningkatkan akses pembiayaan bagi kelompok usaha kecil dan menengah (Mubarak et al., 2024).

Keuangan Syariah dan Inklusi Ekonomi Global

Perkembangan keuangan syariah menunjukkan bahwa prinsip ekonomi Islam dapat diimplementasikan dalam sistem ekonomi modern. Lembaga keuangan syariah berperan dalam memperluas akses layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem perbankan konvensional. Dengan demikian, keuangan syariah berkontribusi terhadap peningkatan inklusi ekonomi dan pengurangan ketimpangan sosial (Azmi et al., 2025)

Dalam skala global, keuangan syariah juga dapat menjadi alternatif pembiayaan pembangunan yang lebih berkeadilan, khususnya bagi negara berkembang. Model pembiayaan berbasis aset dan kemitraan dinilai lebih stabil dan berorientasi pada sektor riil, sehingga mampu mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Yakin & Muzaki, 2025).

Relevansi Ekonomi Islam terhadap Tantangan Global

Ekonomi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam merespons berbagai tantangan global, khususnya terkait pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan sosial. Nilai-nilai fundamental yang diusung ekonomi Islam, seperti keadilan distributif, solidaritas sosial, dan keberlanjutan, sejalan dengan agenda pembangunan global yang menekankan pentingnya kesejahteraan manusia secara menyeluruh (Masnita et al., 2025). Pendekatan ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menempatkan aspek etika dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari aktivitas ekonomi, sehingga mampu mendorong terciptanya sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, instrumen ekonomi Islam seperti zakat, wakaf, dan keuangan syariah memiliki potensi untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), terutama dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan antar kelompok masyarakat. Namun demikian, efektivitas kontribusi ekonomi Islam dalam skala global sangat bergantung pada kualitas tata kelola kelembagaan, kekuatan regulasi, serta kemampuannya beradaptasi dan terintegrasi dengan sistem ekonomi modern (Karimullah, 2025). Tanpa pengelolaan yang profesional, transparan, dan sinergi kebijakan lintas sektor, potensi ekonomi Islam sebagai solusi terhadap tantangan global berisiko tidak dimanfaatkan secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketimpangan sosial global merupakan konsekuensi dari sistem ekonomi modern yang lebih menekankan pertumbuhan dibandingkan pemerataan kesejahteraan. Ekonomi Islam menawarkan pendekatan alternatif yang menempatkan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial sebagai inti aktivitas ekonomi. Melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah,

wakaf, sistem bagi hasil, serta pengembangan keuangan syariah, ekonomi Islam memiliki potensi besar dalam mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong inklusi ekonomi secara lebih adil dan berkelanjutan. Namun, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada kualitas tata kelola kelembagaan, kekuatan regulasi, serta integrasi dengan kebijakan pembangunan nasional dan global.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan transparansi, serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan instrumen ekonomi Islam agar dampaknya lebih optimal. Integrasi ekonomi Islam dengan strategi pembangunan dan agenda global, seperti pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan, juga perlu diperkuat. Selain itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan untuk mengkaji efektivitas penerapan ekonomi Islam secara nyata dalam menjawab tantangan ketimpangan sosial global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Erwan Setyanoor, SE., MH. atas ilmu, bimbingan, serta arahan yang telah Bapak berikan selama perkuliahan pada materi Ekonomi Islam dalam Menjawab Tantangan Ketimpangan Sosial Global. Melalui penjelasan dan pembelajaran yang Bapak sampaikan, kami memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam serta relevansinya dalam menjawab permasalahan ketimpangan sosial di tingkat global.

Kami berharap seluruh ilmu dan pengalaman yang telah Bapak bagikan dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi kami, baik dalam dunia akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Semoga ilmu yang Bapak sampaikan menjadi amal jariyah dan senantiasa membawa manfaat serta keberkahan bagi kita semua. Amin.

DAFTAR REFERENSI

- AA, F. M., & Rosidta, A. (2023). Peran wakaf dan zakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Indonesia. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(2), 162–185. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i2.193>
- Annisa, N., Wahab, A., & Abdullah, M. W. (2025). Distribusi kekayaan dalam perspektif ekonomi Islam: Prinsip, instrumen, dan implementasi kontemporer berkeadilan. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 234–248.
- Azmi, N., Dachi, I., Muntaza, K. R., Fadilah, A., Irfansyah, F., & Lubis, R. S. (2025). Peran ekonomi syariah dalam mengatasi ketimpangan sosial dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Strategi Bisnis dan Keuangan*, 6(3).
- Harjanto, T. (2020). Sistem ekonomi Islam sarana menuju keadilan sosial. *Cendikia Jaya*, 2(1). <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v2i1.61>

- Hidayat, M. S., & Nurohman, D. (2024). Ketimpangan ekonomi global: Analisis kritis kontribusi prinsip ekonomi Islam sebagai solusi alternatif. *Bertuah: Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*.
- Jalili, A., Umar, H., & Harun, H. (2022). Zakat dan keadilan ekonomi perspektif Islam, kapitalisme, dan sosialisme. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v6i1.388>
- Karimullah, S. S. (2025). Analisis kritis terhadap ketimpangan ekonomi dalam perspektif Islam. *Al-Bayan: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 5(1), 55–81.
- Masnita, Y., Rasyawal, M., Lestari, N., & Judijanto, L. (2025). *Ekonomi Islam: Suatu kajian teoritis dan praktis*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Maulidha, N., Hidayat, R., & Muliana, H. (2024). Peran ekonomi Islam mengatasi kesenjangan sosial di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 1(4), 367–372. <https://doi.org/10.60145/jdss.v1i4.92>
- Maulidya, D., Hilmansyah, M., & Azzahra, H. S. (2025). Keadilan distributif dalam perspektif ekonomi Islam. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 229–236. <https://doi.org/10.63822/1vw4fv28>
- Mubarok, M. H., Taufikurrahman, M., & Panorama, M. (2024). Distribusi kekayaan dalam ekonomi mikro Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(2), 301–318.
- Sabillah, R. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro dalam perspektif ekonomi Islam. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 4(1), 62–78. <https://doi.org/10.24042/slm.v4i1.15955>
- Sakni, A. S. (2013). Konsep ekonomi Islam dalam mengentaskan kesenjangan sosial: Studi atas wacana filantropi Islam dalam syari'at wakaf. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 151–166.
- Sumadi, S. (2017). Optimalisasi potensi dana zakat, infaq, sadaqah dalam pemerataan ekonomi di Kabupaten Sukoharjo (Studi kasus di Badan Amil Zakat Daerah Kab. Sukoharjo). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(1), 16–26. <https://doi.org/10.29040/jiei.v3i01.68>
- Sutikno, J. D., & Asiyah, B. N. (2025). Zakat sebagai instrumen ekonomi Islam dalam upaya pemerataan ekonomi masyarakat. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 42–49.
- Syahrin, M. A., Luayyin, R. H., Arifin, M., & Hidayat, R. (2022). Pemerataan distribusi untuk menanggulangi kesenjangan ekonomi masyarakat perspektif ekonomi Islam. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46773/.v1i1.252>
- Wijayanti, L. (2024). Keadilan distributif dalam ekonomi Islam: Solusi mengatasi kesenjangan sosial di Indonesia. *Jurnal Sosial Islam*, 1(1).
- Yaqin, A., & Muzaki, M. (2025). Islamic social finance sebagai solusi krisis ekonomi global. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v4i01.2277>